

**Kekayaan Kultivar Padi Lokal Ponorogo
Richness of Local Rice Cultivars in Ponorogo**

Mahmudah Hamawi¹; Niken Trisnaningrum²; Use Etica³

^{1,2,3}*Prodi Agroteknologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Darussalam Gontor
Jl Raya Siman KM 5 Ponorogo, Jawa Timur*

Mahmudahhamawi@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Ponorogo sebagai salah satu lumbung padi di Jawa Timur memiliki bergaman jenis padi yang dibudidayakan oleh petani. Penelitian bertujuan untuk menginventarisasi kultivar padi lokal di kabupaten Ponorogo. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2018 di kabupaten Ponorogo. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik Snow-ball sampling pada 11 kecamatan dari 21 kecamatan di kabupaten Ponorogo. Hasil inventarisasi mendapatkan 32 kultivar padi lokal Ponorogo yang terdiri atas 15 padi beras putih, 4 padi beras merah, 2 padi beras hitam, 5 padi ketan putih, 3 padi ketan merah dan 3 padi ketan hitam. Terdapat 10 jenis padi bulu dari 32 kultivar hasil inventarisasi kultivar padi lokal Ponorogo.

Kata kunci : padi beras, padi ketan, putih, merah, hitam

ABSTRACT

Ponorogo regency as one of the rice granaries in East Java has a variety of rice cultivated by farmers. The research aims to inventory local rice cultivars in Ponorogo district. The study was conducted in March - May 2018 in Ponorogo district. The method used is survey by Snowball sampling technique at 11 sub-districts from 21 sub-districts in Ponorogo regency. The results of the inventory obtained 32 local rice cultivars in Ponorogo consisting of 15 white rice, 4 brown rice, 2 black rice, 5 white sticky rice, 3 red sticky rice and 3 black sticky rice. There are 10 types of tailed rice from 32 cultivars resulting from the inventory of local Ponorogo rice cultivars.

Key words : rice, sticky rice, white, red, black

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesai menanam berbagai macam jenis padi. Kultivar padi lokal yang biasa ditanam oleh masyarakat memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap faktor lingkungannya. Petani akan menanam padi lokal sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan keadaan agroklimat daerah setempat. Kultivar padi lokal memiliki berbagai keunggulan dan dapat dijadikan salah satu varietas unggul nasional setelah melewati berbagai tahapan ujicoba.

Kultivar padi lokal harus diinventarisasi dari masyarakat untuk mendapatkan sumber kultivar padi lokal. Seiring perkembangan varietas padi unggul, maka kultivar padi lokal semakin berkurang jumlah dan jenisnya. Inventarisasi kultivar padi lokal akan membantu mengurangi kehilangan kultivar

padi lokal. Varietas padi lokal di desa Harowu Provinsi Kalimantan tengah mengalami kepunahan sebanyak 72 % (WWF, 2017).

Ponorogo merupakan salah satu daerah penyangga pangan khususnya beras di Jawa Timur. Kabupaten Ponorogo memiliki luas sawah untuk budidaya padi seluas 34.638 Ha. Tanaman padi ditanam dua sampai tiga kali dalam setahun oleh petani di lahan sawah. Padi varietas lokal dari Ponorogo yang sudah dikoleksi antara lain : Tambak Urang Ponorogo, Tambak Arum Ponorogo dan Tambak Bali Ponorogo (Wulandani, 2011). Ada kemungkinan besar kabupaten Ponorogo memiliki beberapa kultivar padi lokal yang masih dikembangkan oleh petani. Penelitian dalam rangka inventarisasi kultivar padi lokal di Ponorogo untuk mendapatkan kekayaan kultivar padi lokal Ponorogo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2018 di 11 kecamatan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penentuan sampel / responden dilakukan dengan teknik Snow-Ball Sampling. Informasi diperoleh dengan cara mendatangi rumah petani contoh (sampel) untuk melakukan observasi dan wawancara. Data yang terkumpul meliputi jenis kultivar padi Ponorogo, nama lokal tanaman kultivar padi Ponorogo, umur panen, tekstur nasi dan pemanfaatannya. Analisa deskriptif berdasarkan data kualitatif seperti bentuk padi, warna beras dan dilakukan dokumentasi dengan pengambilan foto untuk membandingkan antar jenis padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Inventarisasi Kultivar Padi Lokal Ponorogo

Kekayaan kultivar padi lokal Ponorogo hasil inventarisasi dihasilkan padi lokal Ponorogo sebanyak 32 yang terdiri dari 15 padi beras putih, 4 padi beras merah, 2 padi beras hitam, 5 padi ketan putih, 3 padi ketan merah, 3 padi ketan hitam (Tabel 1.)

Tabel 1. Daftar 32 kultivar padi lokal Ponorogo

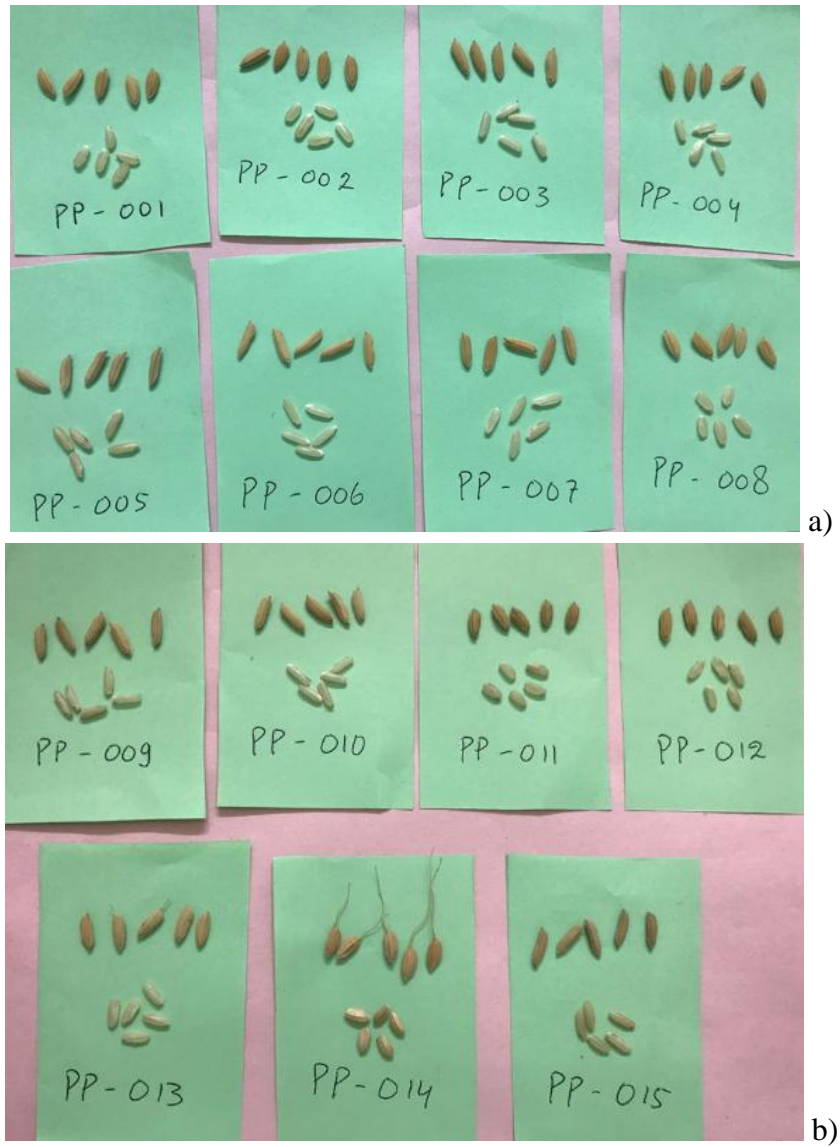
Nomor Koleksi	Nama Kultivar	Asal (Desa, kecamatan)	Jenis Padi	Umur Panen Petani (HST)	Ekor	Rasa Nasi
PP-001	Pandan wangi	Tulung, Sampung	Beras putih	100-110	Tidak berekor	pulen
PP-002	Rojo lele	Tulung, Sampung	Beras putih	100-110	Tidak berekor	pulen
PP-003	Roro mendut	Kutu Wetan, Jetis	Beras putih	95-125	Tidak berekor	pulen
PP-004	Gogo darat	Nglayang, Jenangan	Beras putih	100-110	Sebagian biji berekor pendek	Pero
PP-005	TW	Talun, Ngebel	Beras putih	120	Tidak berekor	sedang
PP-006	Najwa/Jewawut	Kutu Wetan, Jetis	Beras putih	75	Sebagian biji berekor pendek	sedang
PP-007	Sri tanjung	Kutu Wetan, Jetis	Beras putih	80-85	Tidak berekor	sedang
PP-008	Mentik wangi	Bareng, Pudak	Beras putih	105-110	Tidak berekor	pulen
PP-009	Philip	Demangan, Siman	Beras putih	85	Tidak berekor	sedang
PP-010	Jaya	Demangan, Siman	Beras putih	80-85	Tidak berekor	sedang
PP-011	Mentik	Bareng, Pudak	Beras putih	105-110	Tidak berekor	pulen
PP-012	Semeru	Bareng, Pudak	Beras putih	105-110	Tidak berekor	sedang
PP-013	Pandeglang	Bareng, Pudak	Beras putih	105-110	Sebagian Biji berekor pendek	pulen
PP-014	Tambak Bali	Wonodadi, Ngrayun	Beras putih	150	Semua biji berekor panjang	pulen
PP-015	IPB	Bareng Pudak	Beras putih	105-110	Tidak berekor	sedang
PM-001	Cempolele merah	Kapuran, Badegan	Beras merah	70-75	Tidak berekor	sedang

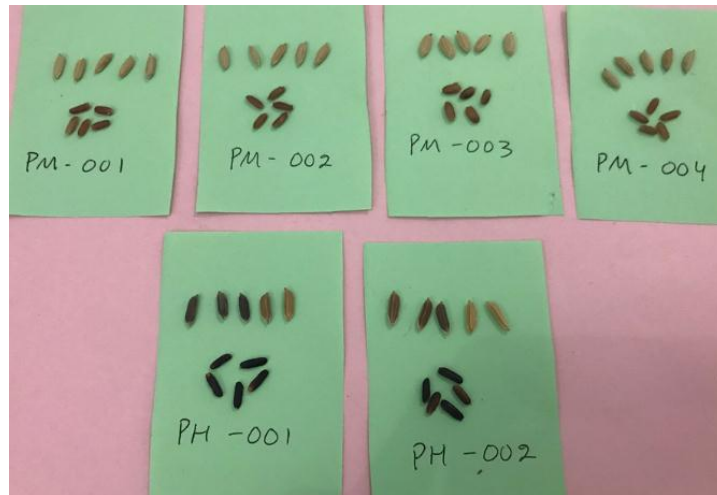
PM-002	Merah slahung	Slahung, Slahung	Beras merah	90 - 100	Tidak berekor	pero
PM-003	Cempo blawu (gogo merah)	Wonodadi, Ngrayun	Beras merah	120	Tidak berekor	pero
PM-004	Merah temon	Temon, Ngrayun	Beras merah	120	Tidak berekor	pero
PH-001	Cempo ireng	Kutu Wetan, Jetis	Beras hitam	120	Tidak berekor	pulen
PH-002	Black Bone	Kutu Wetan, Jetis	Beras hitam	110- 120	Tidak berekor	pero
KP-001	Latisa	Kapuran, Badegan	Ketan putih	75	Tidak berekor	pulen
KP-002	Tawon	Gontor, Mlarak	Ketan putih	150	Tidak berekor	pulen
KP-003	Semok	Sendang Jambon	Ketan putih	85	Tidak berekor	pulen
KP-004	Pelem	Wonodadi, Ngrayun	Ketan putih	120	Semua biji berekor panjang	pulen
KP-005	Genjah	Bareng, Pudak	Ketan putih	105	Tidak berekor	pulen
KM-001	Garingan	Wonodadi, Ngrayun	Ketan merah	150	Semua biji berekor panjang	pero
KM-002	Merah pendek	Wonodadi, Ngrayun	Ketan merah	120	Sebagian biji berekor pendek	pero
KM-003	Jowo	Temon, Ngrayun	Ketan merah	150	Semua biji berekor panjang	Pero
KH-001	Wilis	Kapuran, Badegan	Ketan hitam	90	Sebagian biji berekor pendek	Pero
KH-002	Gundik	Gontor, Mlarak	Ketan hitam	110	Tidak berekor	Pero
KH-003	Gontor Bulu	Gontor, Mlarak	Ketan hatim	110	Semua biji berekor panjang panjang	Pero

Inventarisasi kultivar padi lokal Ponorogo menunjukkan bahwa keberadaan padi yang ditanam petani Ponorogo sangat beragam. Data jenis padi, umur panen petani dan rasa nasi diperoleh dari hasil wawancara dengan petani yang menanam padi kultivar lokal Ponorogo.

Petani membedakan jenis padi menjadi dua yaitu jenis padi beras dan padi ketan. Padi beras apabila dimasak nasinya tidak lengket, sehingga padi beras sebagai bahan makan masyarakat setiap hari. Padi ketan bertekstur nasi yang lengket ketika diolah. Padi ketan lebih banyak digunakan sebagai olahan makanan tradisional dan kue-kue. Cara membedakan padi beras dan padi ketan dapat dilakukan dengan cara mematahkan bulir padi yang sudah dikupas. Padi beras setelah dipatahkan ditandai dengan warna putih transparan, sedangkan padi ketan ditandai dengan warna putih seperti tepung pada bagian endospermae dan embrionya (Rohaeni dan Hastini, 2015).

Warna kulit ari padi beras dan padi ketan terdapat 3 warna, yaitu putih, merah dan hitam (Gambar 1.). Padi beras yang memiliki kulit ari warna putih disebut beras putih. Padi beras yang memiliki kulit ari warna merah disebut beras merah. Padi beras yang memiliki kulit ari warna hitam disebut beras hitam. Ketan putih adalah padi ketan yang memiliki kulit ari warna putih. Ketan merah adalah padi ketan yang memiliki kulit ari warna merah. Ketan hitam adalah padi ketan yang memiliki kulit ari warna hitam.





c)



d)



Gambar 1. a) Padi beras putih (PP), b) Padi beras putih (PP), c) Padi beras merah (PM) dan beras hitam (PH), d) Padi Ketan putih (KP), e) Padi Ketan merah (KM) dan ketan hitam (KH).

Hasil wawancara didapatkan bahwa petani memanen padi pada umur 75 – 180 hari setelah tanam. Padi paling banyak dipanen pada umur 105-110 hari setelah tanam.

Keberadaan ekor/bulu pada ujung gabah sebagai salah satu penanda khusus. Perbedaan karakteristik padi indica dan javanica salah satunya adalah pada ada atau tidaknya ekor/bulu pada ujung gabah, dimana padi indica tidak memiliki ekor/bulu sementara padi javanica memiliki ekor/bulu (Irawan dan Purbayanti 2008). Hal tersebut semakin menguatkan dugaan bahwa kultivar padi lokal Ponorogo hasil inventarisasi yaitu padi indica dan javanica karena ada sebagian kultivar yang tidak memiliki dan sebagian yang lain memiliki bulu pada ujung gabahnya.

Prioritas Patani Menanam Kultivar Padi Lokal Ponorogo

Prioritas petani setempat menanam padi kultivar lokal Ponorogo adalah alasan ekonomi, sesuai iklim setempat, dan tahan hama penyakit. Patani menanam padi beras dan ketan yang pulen dengan alasan memiliki nilai jual tinggi. Petani menanam padi beras dan padi ketan yang tahan kekeringan dan ada yang menanam tanaman padi yang tahan suhu tanah rendah. Petani memilih menanam padi beras dan ketan yang tahan serangan hama penyakit untuk menghindari resiko gagal panen. Semwal dkk. (2014) menyatakan bahwa Petani di Bengal Barat,

India membudidayakan kultivar padi yang memiliki ciri khusus seperti aroma, rasa yang enak dan kebutuhan adat. Padi Tulaipanji yang memiliki rasa pulen dan beraroma digunakan untuk perayaan pernikahan. Padi Chini Sakkar yang memiliki rasa manis kayak gula dan padi Kalomunia yang berwarna hitam digunakan untuk perayaan keagamaan.

Ada 2 jenis padi yang ditanam yaitu padi beras dan padi ketan. Padi beras untuk kebutuhan bahan pangan. Padi ketan untuk kebutuhan pangan olahan lain seperti rarangginan, jenang ketan (dodol), tape ketan, madumongso, wajik. Olahan dari padi ketan yang menjadi khas Ponorogo adalah jenang ketan (dodol) dan rarangginan.

Jenis padi beras yang ditanam petani adalah jenis pulen, sedang dan pero. Jenis padi beras rasa pulen memiliki nilai ekonomis tinggi. Petani membudidayakan padi yang beraroma dan rasanya pulen dengan sistem pertanian organik untuk meningkatkan nilai jual beras. Padi pandan wangi, rojo lele, roro mendut dan mentik wangi dibudidayakan secara organik oleh petani organik Pnorogo. Jenis padi beras rasa pero lebih banyak ditanam pada saat musim tanam kedua dan hasil panenya untuk pangan sendiri.

Padi yang memiliki umur pendek seringkali ditanam oleh petani untuk musim tanam ke-2 pada daerah yang mengandalkan air hujan sebagai pasokan irigasinya. Pada daerah yang cukup air, padi yang memiliki umur pendek ditanam sedikit di bagain lahan. Setelah pemanenan padi umur pendek, maka lahan bekas tanaman dapat digunakan untuk membibitkan padi sebagai bibit musim tanam selanjutnya.

KESIMPULAN

Inventarisasi mendapatkan 32 kultivar padi lokal ponorogo yang terdiri atas 15 padi beras putih, 4 padi beras merah, 2 padi beras hitam, 5 padi ketan putih, 3 padi ketan merah dan 3 padi ketan hitam. Terdapat 10 jenis padi bulu dari 32 kultivar hasil inventarisasi kultivar padi lokal Ponorogo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Riset penulis dibiayai oleh Hibah Penelitian Strategis dari DP2M DIKTI.

DAFTAR PUSTAKA

- BB Biogen. 2012. Laporan tahunan database plasma nutfah. BB Biogen. Bogor.
- BB Padi 2010. Laporan tahunan hasil penelitian. BB Padi. Sukamandi.
- Chang, T.T. 1988. The ethnobotany of rice in island Southeast Asia. *Asian Perspectives* 26(1) : halaman 69–76.
- Hawkes, J.G., N. Maxted, and B.V. Ford-Lloyd. 2000. The ex situ conservation of plant genetic resources. Kluwer Academic Publishers. London. 250 halaman.
- Irawan, Budi dan K. Purbayanti. 2008. Karakterisasi dan Kekekabatan Kultivar Padi Lokal di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Seminar Nasional PTTI. 40 halaman. http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/05/karakteristik_dan_kekekabatan_kultivar_padi_lokal.pdf. 27 Mei 2017.
- Kelana, Himalaya W.; T. Hidayat dan A. Widodo. 2016. Pewarisan Pengetahuan dan Keterampilan Identifikasi Keanekaragaman Tanaman Padi Lokal pada Generasi Muda Kasepuhan Adat Banten Kidul *Proceeding Biology Education Conference* (ISSN: 2528-5742), Vol 13(1) 2016: 255-262.
- Rohaeni, Wage Ratna dan T. Hastini. 2015. Inventarisasi Padi Lokal di Kawasan Ciater, Subang, Provinsi Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon.* Volume 1, Nomor 2. ISSN : 2407-8050. Halaman 189-193.
- Semwal, Dinesh Prasad; A. Pandey; D. C. Bhandari; Om Prakash Dhariwal; and S. K. Sherma. 2014. Variability Study in Seed Morphology and Uses of Indigenous Rice Landraces (*Oryza sativa* L.) Collected from West Bengal, India. *Australian Journal of Crop Science.* AJCS 8 (3) : 460-467.
- Sutaryo, Bambang 2014. Ekspresi Hasil Gabah dan Analisis Lintasan Beberapa Varietas Unggul Baru Padi di Sleman. *Widyariset*, Volume 17, Nomor 3, Desember 2014: 343–352
- Wulandani, Ramdani. 2011. Rejuvinasi, Karakterisasi dan Deskripsi Padi Lokal (*Oryza Sativa* L.) Hasil Eksplorasi. <http://elibrary.ub.ac.id/handl/123456789/26948>. 3 Pebruari 2017.
- WWF Indonesia. 2017. Kekayaan Varietas Tanaman Pangan Lokal. *A G R I S I L V I K A*. Volume 1, Nomor 1, Maret 2017. Halaman: 37-38. ISSN: 2549-5100.
- Yasin H.G., M.; S. Singgih; M. Hamdani dan S.B. Santoso. 2007. Keragaman Hayati Plasma Nutfah Jagung. Balai Penelitian Tanaman Serealia Maros. 13 halaman.